

HUBUNGAN HARGA DIRI SISWA DAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Winnie Harismayani Pandia^{1*)}, Abdul Munir², Azhar Azis¹

¹ Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area

² Universitas Negeri Medan

^{*)} E-mail : analitika.jurnal.uma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri siswa dan pola asuh demokratis orangtua dengan motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap para siswa SMA St. Thomas III Medan yang duduk di kelas X dan XI. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel adalah siswa SMA berusia 14-18 tahun dan memiliki pola asuh orangtua yang demokratis. Berdasarkan kriteria tersebut didapati jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 120 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala harga diri, skala pola asuh demokratis, dan skala motivasi belajar. Analisa regresi terhadap data penelitian yang terkumpul menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan motivasi belajar, adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar, serta adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar.

Kata Kunci : harga diri, pola asuh demokratis, motivasi belajar, siswa SMA

Abstract

This research aimed to identify the connection between students' pride and parents' democratic parenting with students' study motivation. This research was conducted using quantitative approach with descriptive correlational method. The subjects were X and XI grade students of SMA St. Thomas III Medan. Samples were selected using purposive sampling technique with sampling criteria; high school students around 14 - 18 years old and had experienced democratic parenting from their parents. According to those criteria, 120 students were selected to be the samples for this research. The data was collected using scale of pride, scale of democratic parenting, and scale of study motivation. The regression analysis towards the collected research data showed that there are a significant connection between pride and study motivation, a significant connection between democratic parenting and study motivation, and also a significant connection between pride and democratic parenting with study motivation.

Keywords : pride, democratic parenting, study motivation.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang dimulai dari usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria dan biasanya individu berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (Hurlock, 1999). Menurut Schunk (2012), dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa SMA dihadapkan pada usaha yang

lebih besar agar mendapat nilai yang bagus sehingga dapat lulus dengan hasil memuaskan dan diharapkan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi sehingga siswa yang bersangkutan sangat memerlukan motivasi dalam hal pendidikan.

Menurut Sardiman (2011), motivasi adalah semua penggerak alasan atau

dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu dimana motif-motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Secara umum, Purwanto (2007) berpendapat bahwa motivasi mengandung komponen pokok, yang merupakan aspek dari motivasi belajar yaitu :

- a. Menggerakkan : aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengarahkan : aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan dalam belajar. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Memelihara : aspek ini untuk menjaga tingkah laku. Lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas, arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu agar tetap terjadi keajegan belajar sehingga individu ikut serta berperan dalam menjaga keajegan secara konsisten.

Motivasi ada dalam diri manusia untuk menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Motivasi yang diperlukan dalam kegiatan belajar disebut dengan motivasi belajar (Djamarah, 2002).

Motivasi belajar merupakan hal yang penting dimiliki siswa sebagai pendorong kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Motivasi belajar penting bagi siswa karena dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan akhir pada diri seseorang siswa, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar dan menyadarkan tentang adanya perjalanan dan kemudian bekerja. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, diantaranya agar guru dapat meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam (Sardiman, 2011).

Motivasi belajar dalam diri siswa dapat menumbuhkan perasaan senang pada siswa saat belajar (Sardiman, 2011). Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat

meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar.

Saat ini, banyak siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Hal ini disebabkan oleh perhatian orangtua yang kurang terhadap anak dimana orangtua cenderung menyerahkan tanggung jawab pengawasan belajar anak kepada guru. Ditambah dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan media sosial, siswa cenderung lebih memilih untuk *twitter-an*, *facebook-an*, *googling* daripada untuk belajar (Noordjanah, 2011).

Hanya sebagian kecil saja siswa-siswa yang memiliki motivasi bagus dan bisa mengelolanya sehingga bisa menjadikan itu sebagai alat untuk keberhasilan dalam studinya. Padahal motivasi memegang peranan penting dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Motivasi belajar siswa dapat dideteksi melalui: semangat memulai pelajaran, memiliki energi untuk belajar, waktu luang yang digunakan untuk mengulang pelajaran dan mengerjakan PR tanpa diingatkan (Sardiman, 2011).

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri manusia itu sendiri yang berupa sikap, harga diri, kepribadian, pendidikan, pengalaman dan cita-cita. Harga diri seseorang dapat mempengaruhi motivasi belajar (Pamela dan Waruwu, dalam Noordjanah, 2011). Menurut Coopersmith (dalam Kurniawati, 2006), harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri karena berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu akan berhasil, merasa penting, dan berharga.

Berne dan Savary (dalam Pepi, 2006) menyebutkan bahwa orang yang memiliki harga diri adalah orang yang mengenal

dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya dan merasa tidak malu atas kekurangan yang ada pada dirinya. Kekurangan yang dimiliki adalah sebuah kenyataan yang harus diterima dan bukan penghambat untuk maju dan berkembang. Harga diri adalah salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena hal ini sangat berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang memungkinkan seseorang mampu menikmati dan menghayati kehidupan.

Harga diri bisa mempengaruhi prestasi seorang siswa karena keinginan untuk merasa berarti, dihargai dan diakui kemampuan dirinya akan mendorong siswa melakukan usaha berprestasi dibidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang berhasil diraihannya akan menaikkan harga dirinya tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Beberapa penelitian yang dikutip dalam tulisan Pamela dan Waruwu (2006) mengatakan bahwa dukungan guru (sekolah) dan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki oleh anak (siswa) sejak dini sangat dibutuhkan karena harga diri didasari oleh nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa meliputi lingkungan masyarakat, tetangga, teman, orangtua/keluarga dan teman sekolah serta lingkungan non sosial meliputi keadaan gedung sekolah, letak sekolah, jarak tempat tinggal dengan sekolah, alat-alat belajar, kondisi ekonomi orangtua dan lain-lain. Ditinjau dari faktor eksternal, motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh materi pelajaran, teman sebaya, lingkungan, khususnya lingkungan keluarga terutama orangtua (Suryabrata, 2004).

Sejalan dengan itu, Purwanto (2007) menjelaskan bahwa orangtua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anaknya sehingga timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak akan menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran itu jika diberi motivasi yang baik dan sesuai. Pengawasan dan arahan

dari orangtua akan berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sobur (1991) bahwa tugas yang paling penting bagi orangtua ialah menjaga supaya semangat belajar anak-anaknya tidak luntur dan rusak, maka diperlukan dorongan dan dukungan moral dan susunan yang menguntungkan bagi kelancaran belajar anak di rumah.

Sardiman (2011) juga menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua juga berperan dalam hal motivasi belajar anak. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara orangtua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pola pengasuhan menurut Stewart dan Koch (dalam Tarmudji, 2001) terdiri dari tiga kecenderungan, yaitu (1) pola asuh otoriter yang kaku, tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang serta simpatik, orangtua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian; (2) pola asuh demokratis dimana orangtua selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya, dalam bertindak selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian; (3) pola asuh permisif dimana orangtua cenderung selalu memberi kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anak.

Atkinson dkk (dalam Sunarno, 1991) menyatakan bahwa orangtua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten dan mandiri. Salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh demokratis terhadap anak.

Fenomena kurangnya motivasi belajar pada siswa SMA juga terdapat pada siswa SMA di Santo Thomas 3 Medan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti

dengan guru Bimbingan dan Konseling dan wali kelas di Santo Thomas pada bulan November 2013 diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan seperti : nilai rendah, lebih banyak bermain *game* dan *twitter*-an atau *facebook*-an dari ponsel daripada membaca buku pelajaran, sehingga sering kedatangan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Kurangnya motivasi belajar pada siswa SMA Santo Thomas 3 Medan ini dapat dipengaruhi karena kurangnya perhatian dari orang tua dan harga diri yang rendah sehingga mudah terpengaruh pihak luar yang dapat menjauhkan siswa dari kegiatan belajar, apalagi siswa remaja merupakan usia yang memerlukan perhatian, bimbingan dari guru, orang tua, dan menciptakan motivasi belajar, karena mereka masih mencari identitas diri, dihargai, dipercaya dan bertanggung jawab. Melihat fenomena ini, peneliti merasa penting dan tertarik untuk meneliti hubungan harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar pada siswa SMA Santo Thomas 3 Medan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian adalah 387 siswa Sekolah Menengah Atas kelas X dan XI di St. Thomas III Medan. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut : siswa SMA berusia 14-18 tahun dan mendapatkan pola asuh orangtua yang demokratis. Berdasarkan kriteria tersebut didapati jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 120 orang.

Penelitian ini menggunakan skala Likert dalam mengumpulkan data yang terdiri dari :

1. Skala Harga Diri : disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Branden (2000) yaitu peranan dalam sosial, kemampuan mengatasi tekanan sosial, kemampuan menerima orang lain, kemampuan menghargai orang lain, dan penyesuaian diri. Aitem terdiri dari pernyataan dengan empat (4) pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS),

dan sangat tidak sesuai (STS). Skala dinyatakan dalam bentuk pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu : SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1. Bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu : SS=1, S=2, TS=3, dan STS=4. Setelah melalui uji coba, skala ini terdiri dari 33 item dengan nilai $r_{bt} > 0,3$ dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,8.

2. Skala Pola Asuh Demokratis : disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Dalimunthe (dalam Handayani, 2001) yaitu aspek pandangan orang tua terhadap anak, aspek cara komunikasi, dan aspek penerapan disiplin. Setelah melalui uji coba, skala ini terdiri dari 35 aitem dengan nilai $r_{bt} > 0,3$ dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,9. Aitem terdiri dari pernyataan dengan empat (4) pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala dinyatakan dalam bentuk pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu : SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1. Bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu : SS=1, S=2, TS=3, dan STS=4.

3. Skala Motivasi Belajar : disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Purwanto (2007) yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan memelihara. Aitem terdiri dari pernyataan dengan empat (4) pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala dinyatakan dalam bentuk pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu : SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1. Bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu : SS=1, S=2, TS=3, dan STS=4. Setelah melalui uji coba, skala ini memiliki 25

item yang valid dengan nilai $r_{bt} > 0,3$ dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,8.

HASIL PENELITIAN

Hipotesa pertama dalam penelitian ini berbunyi : ada hubungan antara harga diri dengan motivasi belajar dimana asumsinya adalah bahwa semakin tinggi harga diri pada siswa maka semakin tinggi motivasi belajar, begitu juga sebaliknya. Kebenaran hipotesa pertama ini diperoleh melalui proses uji regresi antara variabel harga diri dan variabel motivasi belajar dengan komputerisasi program SPSS versi 17. Hasil uji regresi tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel. 1. Hasil Analisa Regresi antara harga diri dengan Motivasi belajar

RX ₁ .Y	R ²	P	Kesimpulan
0,615	0,379	0,000	Signifikan

Analisa tabel di atas adalah sebagai berikut:

- Besar hubungan antara variabel harga diri dengan motivasi belajar adalah 0,615 yang berarti adanya hubungan di antara keduanya.
- Arah hubungan yang positif (0,615) menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri siswa akan membuat motivasi belajar siswa semakin tinggi, demikian juga sebaliknya.
- Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,379 yang berarti harga diri memiliki kontribusi sebesar 37,9% dalam menjelaskan motivasi belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ maka berarti korelasinya bersifat signifikan.

Hipotesa kedua dalam penelitian ini berbunyi : ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar dimana asumsinya adalah semakin demokratis pola asuh orangtua maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Kebenaran hipotesa kedua ini diperoleh melalui proses uji regresi antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel motivasi belajar dengan

komputerisasi program SPSS versi 17 yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Analisa Regresi antara Pola asuh demokratis dengan Motivasi belajar

RX ₂ -Y	R ²	P	Kesimpulan
0,618	0,382	0,000	Signifikan

Analisa tabel diatas adalah sebagai berikut:

- Besar hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan motivasi belajar adalah 0,618 yang menunjukkan adanya hubungan di antara kedua variabel.
- Arah hubungan yang positif (0,618) menunjukkan bahwa semakin demokratis pola asuh orangtua maka motivasi belajar siswa semakin tinggi, demikian juga sebaliknya.
- Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,382 berarti pola asuh demokratis memiliki kontribusi sebesar 38,2% dalam menjelaskan motivasi belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ maka praktis korelasinya bersifat signifikan.

Hipotesa ketiga dalam penelitian ini berbunyi : ada hubungan signifikan antara harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar. Asumsinya adalah bahwa semakin tinggi harga diri siswa dan semakin demokratis pola asuh orangtua, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, demikian juga sebaliknya. Kebenaran hipotesa ketiga ini diperoleh melalui proses uji regresi ganda antara variabel harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar, dengan menggunakan program SPSS versi 17 yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil analisa regresi ganda antara harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar

Varia bel	F	R	R ²	P	Kesimpulan
X1,X2	36,4	0,6	0,3	0,0	signifikan
-Y	78	20	84	00	

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan analisis regresi berganda, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar ($F_{reg} = 36,478$ dan sig. 0,000). Analisis tabel di atas adalah sebagai berikut:

- Besar hubungan antara variabel harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar adalah 0,6
- Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,384 menunjukkan bahwa variabel harga diri dan pola asuh demokratis memberikan kontribusi sebesar 38,4% dalam menjelaskan motivasi belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000 atau praktis 0. Oleh karena probabilitas $p > 0,05$ maka praktis korelasinya bersifat signifikan.

Model Persamaan regresi dari penelitian ini dapat dibuat dengan melihat tabel berikut :

	B	t	p
Konstan	28,840	4,672	0,000
Harga diri	0,451	8,479	0,000
Pola asuh demokratis	0,442	8,541	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan garis regresi liniernya sebagai berikut:

$$Y = 28,840 + 0,451x_1 + 0,442x_2$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Satu poin kenaikan variabel harga diri menyebabkan kenaikan nilai variabel motivasi belajar sebesar 0,452 ditambah konstanta sebesar 28,840.
- b. Satu poin kenaikan variabel pola asuh demokratis menyebabkan kenaikan nilai variabel motivasi belajar sebesar 0,442 ditambah konstanta sebesar 28,84.

Dalam upaya mengetahui gambaran harga diri, pola asuh demokratis dan motivasi belajar pada siswa, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata

empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan Standar Deviasi dari masing-masing variabel. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik serta simpangan baku hipotetik dan simpangan baku empirik dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik

Variabel	SD	Nilai rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Harga diri	11,107	82,5	88,12	Sedang
Pola asuh demokratis	11,387	87,5	93,83	Sedang
Motivasi belajar	8,137	62,5	72,61	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki harga diri sedang, pola asuh demokratis sedang, dan motivasi belajar tinggi.

DISKUSI

Harga diri merupakan masalah penting dalam diri seseorang terutama dalam menentukan tingkah laku. Setiap orang membutuhkan penghargaan yang positif tentang dirinya yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil meskipun ia memiliki kelemahan dan sering mengalami kegagalan. Hal ini akan memberikan kekuatan di dalam dirinya untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah serta merasa yakin akan usaha yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Coopersmith (Rini, 2004) yang mengemukakan bahwa harga diri merupakan pondasi kemampuan dalam memberikan tanggapan secara aktif dan positif terhadap kesempatan-kesempatan dalam hidup dan dalam pekerjaan, permainan dan sebagainya. Begitu pula halnya dalam belajar, harga diri sangat berperan aktif dalam membangkitkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Noordjanah (2011) yang

menyimpulkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan motivasi belajar.

Pola asuh orang tua yang demokratis bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi dan mewujudkan diri sepenuhnya agar kelak anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat dan memenuhi kebutuhan sendiri, kebutuhan keluarga serta memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Daradjat, 1996). Sikap orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak akan mempengaruhi motivasi belajar anak.

Peranan motivasi yang khas adalah hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas. namun hal ini memerlukan adanya bantuan dari orangtua dengan melakukan pendampingan pada anak di saat belajar.

Pada penelitian ini, hubungan harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar, ternyata menunjukkan hasil bahwa hubungan harga diri tinggi, dan pola asuh demokratis rendah, dengan motivasi belajar yang sedang. Harga diri dan pola asuh demokratis berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa dalam belajar. Harga diri dan pola asuh demokratis perlu dimiliki siswa dalam belajar sebagai tahap persiapan diri, siswa yang memiliki harga diri dan pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar dirinya akan mampu mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat menunjang dalam pekerjaan dan masa depan nantinya.

Dalam penelitian ini diketahui masih terdapat 61,6% lagi pengaruh dari faktor lain

terhadap motivasi belajar. Faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, tetapi dapat mempengaruhi motivasi belajar antara lain faktor eksternal, meliputi keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan serta faktor internal, meliputi inteligensi, bakat, minat, kepribadian, dan nilai.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar pada siswa SMA. Dengan demikian, pihak sekolah sebaiknya mengadakan diskusi atau ceramah kepada orangtua tentang pola asuh demokratis. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memberikan kegiatan di luar jam pelajaran seperti : *outbound*, bakti sosial, pelatihan, serta berdiskusi dengan siswa/remaja sehingga tumbuh keyakinan yang kuat, merasa berharga, serta bertanggung jawab dalam diri anak didiknya. Orangtua siswa juga sebaiknya dimotivasi untuk lebih meningkatkan pengasuhan dan pemberian stimulasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan model pola asuh demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Damanik, F.H.S. (2014). Hakikat Pancasila dalam Membentuk Karakter Kebangsaan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 49-60.
- Djamarah, S.B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, B.E. (2003). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kurniawati, A. (2006). Hubungan Antara Harga Diri dan Dukungan Sosial Dengan Sikap Konsumtif Pada Remaja. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Milfayetty, S., (2009), Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dan *Reinforcement* dengan Motivasi Belajar Siswa Di

- SMA Negeri 11 Medan, *Analitika*: 1 (1): 1-11
- Noordjanah . A. (2011). Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Motivasi Belajar pada Siswa MAN Maguharjo Sleman Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmd Dahlan.
- Pamela, E. & Waruwu, F.E. (2006). Efektivitas LVEP (*Living Values : An Aducational Program*) Dalam Meningkatkan Harga Diri Remaja Akhir. *Jurnal Provitae*. Volume 2. No. 1 : 13-24.
- Pepi, A, Luisa, F And Alesi, M. (2006). Personal Conceptions of Intelligences, Self Esteem and School Achievement in Italian and Portuguese Students. *Journal Pro Quest, Winter* : 41-164.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Rini Hildayani, dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: UT.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Schunk, Dale H Printich. Paul R Meece Judith L. (2012). *Motivasi Dalam Pendidikan, Teori Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Indeks.
- Sobur, A. (1991). *Anak Masa Depan*. Bandung : Angkasa.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 192-203
- Suryabrata, S. (2001). *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.